

## EFFORTS TO DEVELOP STUDENTS' AFFECTIVE COMPETENCIES THROUGH PAI LEARNING AT SDN 008 MUARA LAWA

Muna Waroh<sup>1</sup>, Khusnul Wardan<sup>2</sup>, Fathur Baldan Haramain<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>2</sup>UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>3</sup>Universitas Al-Azhar Cairo, Egypt

\*Penulis Korespondensi : munawr09@gmail.com

### Article History

Received: 01-10-2025

Revision: 20-10-2025

Acceptance: 29-10-2025

Published: 31-10-2025

**Abstrak :** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan aspek afektif siswa di SD Negeri 008 Muara Lawa. Aspek afektif yang dikaji meliputi pengembangan empati, tanggung jawab, rasa saling menghormati, kejujuran, dan sikap tenggang rasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap guru PAI sebagai sumber utama, serta triangulasi sumber melalui wawancara dengan guru mata pelajaran lain untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berupaya meningkatkan aspek afektif siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui aturan yang disepakati bersama, memberikan keteladanan dan apresiasi, menerapkan metode pembelajaran yang variatif, serta terus mengembangkan kompetensinya. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan pergaulan di rumah, minimnya dukungan orang tua, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter, sejalan dengan teori pembelajaran humanistik yang menekankan pengembangan nilai dan sikap dalam proses pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru PAI di sekolah dasar lain dalam merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai afektif siswa, serta menjadi masukan bagi pengembang kurikulum agar dimensi afektif lebih terintegrasi dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan reflektif dan kolaborasi antara sekolah serta orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar menggambarkan praktik pembelajaran nilai di lapangan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kurikulum dan strategi pedagogis dalam pendidikan agama Islam di tingkat dasar.

**Kata kunci :** Aspek Afektif, Guru Pendidikan Agama Islam, Strategi

**Abstract :** *This article aims to analyze the efforts and obstacles of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving the affective aspects of students at SD Negeri 008 Muara Lawa. The affective aspects studied include the development of empathy, responsibility, mutual respect, honesty, and tolerance. This study uses a qualitative approach with interviews with PAI teachers as the primary source, and triangulation of sources through interviews with other subject teachers to maintain data validity. The results of this study indicate that PAI teachers strive to improve students' affective aspects by creating a pleasant learning atmosphere through mutually agreed rules, providing role models and appreciation, implementing varied learning methods, and continuously developing their competencies. The obstacles faced include the influence of the social environment at home, minimal parental support, and limited learning time. Theoretically, these findings emphasize the importance of the role of teachers as role models in character formation, in line with humanistic learning theory which emphasizes the development of values and attitudes in the educational process. Practically, the results of this study can serve as a reference for Islamic Religious Education teachers in other elementary schools in designing learning strategies that foster students' affective values. They can also provide input for curriculum developers to better integrate the affective dimension into Islamic Religious Education learning through reflective activities and collaboration between schools and parents. Therefore, this study not only describes the practice of values learning in the field but also contributes to strengthening the curriculum and pedagogical strategies in Islamic religious education at the elementary level.*

**Keywords :** *Affective Aspect, Islamic Religious Education Teacher, Strategy*

## PENDAHULUAN

Pendidikan formal tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk ranah afektif peserta didik yang meliputi sikap, nilai, dan disposisi emosional yang menjadi dasar perilaku sosial (Danial et al., 2019). Pada tingkat sekolah dasar, pengembangan aspek afektif cukup penting karena berhubungan dengan pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan emosional siswa untuk menghadapi kehidupan di masa depan (Ramdan Samadi et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang terancang untuk menyentuh ranah afektif mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta capaian belajar di berbagai ranah, baik kognitif maupun psikomotorik (Elyatul Mu'awanah & Ita Nurmala, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah afektif memiliki posisi strategis karena berkaitan erat dengan pembinaan akhlak dan sikap religius siswa (Ibnu Azka & Siti Suleha, 2023). Namun, implementasi pendidikan afektif dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain kecenderungan guru lebih menekankan aspek kognitif, kesulitan merumuskan indikator sikap yang dapat diukur, serta keterbatasan instrumen penilaian yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kajian terbaru Hardianza dkk, mengemukakan pentingnya kerangka evaluasi afektif yang tidak hanya normatif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik

seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial agar pembelajaran lebih bermakna dan berkelanjutan (Said Hardianza et al., 2025).

Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan praktik pembelajaran afektif dalam PAI yang relatif berhasil ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai afektif ke dalam aktivitas kelas sehari-hari, didukung oleh strategi pembelajaran yang kontekstual dan pendekatan penilaian yang sistematis (Budiarti, 2025). Akan tetapi, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada deskripsi umum tentang implementasi di sekolah dasar, tanpa menaruh perhatian secara mendalam peran guru PAI di sekolah negeri berskala kecil dengan kondisi sumber daya terbatas. Padahal, variasi konteks ukuran sekolah, kultur lokal, serta kapasitas guru dapat memengaruhi efektivitas strategi pembelajaran afektif yang diterapkan.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara khusus strategi guru PAI di SDN 008 Muara Lawa dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa. Fokus utama diarahkan pada bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menekankan aspek sikap, bagaimana praktik penilaian afektif dilakukan di kelas, serta hambatan apa saja yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik pengembangan aspek afektif, tetapi juga menawarkan analisis kritis mengenai keterbatasan yang ada

sekaligus memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi sekolah dasar negeri kecil.

Penelitian ini memosisikan diri untuk memotret kebaruan akademiknya dengan mengkaji secara spesifik SD di daerah dengan keterbatasan sumber daya, namun mampu beradaptasi dalam memberikan pendidikan yang selaras dengan sekolah di Kota maupun di Pesantren. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada praktik nyata penilaian afektif yang dilakukan guru PAI, yang masih luput dari kajian-kajian terdahulu. Penelitian ini juga menyajikan hambatan-hambatan operasional di lapangan dan menyajikan rekomendasi praktis berbasis bukti, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sekaligus praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam memperkuat kompetensi afektif siswa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, karena bertujuan menggambarkan secara komprehensif upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan aspek afektif siswa di SD Negeri 008 Muara Lawa (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran afektif, termasuk strategi, hambatan, dan faktor pendukung yang terjadi dalam konteks nyata di sekolah dasar negeri.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 008 Muara Lawa. Subjek

utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dipilih secara *purposive* karena memiliki peran langsung dalam pembelajaran afektif siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara dengan guru PAI untuk menggali informasi tentang strategi, pengalaman, dan tantangan dalam menanamkan aspek afektif. Kedua, observasi partisipatif di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung interaksi guru dengan siswa serta implementasi pembelajaran afektif. Ketiga, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan penilaian, serta arsip sekolah yang relevan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Qamaruddin, 2024), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu : reduksi data dengan memilah dan menyederhanakan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis dilakukan secara interaktif dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain, serta triangulasi teknik melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan

member check dengan cara mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada para informan, sehingga interpretasi peneliti tetap sesuai dengan realitas di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, serta analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diperoleh gambaran bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Muara Lawa menempatkan pengembangan kompetensi afektif sebagai salah satu fokus utama dalam pembelajaran. Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti disiplin beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, dalam setiap aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN selaku guru PAI, ia mengatakan bahwa :

*"Setiap kali mengajar saya selalu berusaha memberi contoh, misalnya datang tepat waktu, mengucapkan salam, dan menjaga sikap di depan siswa. Saya yakin anak-anak lebih cepat meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar nasihat"*(Wawancara, AN, 25 Mei 2025)

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa guru PAI menekankan pentingnya keteladanan dalam menanamkan nilai afektif kepada siswa. Guru meyakini bahwa anak-anak lebih cepat belajar dengan cara meniru perilaku nyata daripada hanya mendengar nasihat. Artinya,

sikap sederhana seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam, dan menjaga sopan santun sudah menjadi bentuk pembelajaran afektif bagi siswa.

Secara sederhana, hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan afektif sangat bergantung pada perilaku nyata dari guru. Jika guru konsisten menunjukkan perilaku positif, siswa akan terdorong untuk menirunya. Namun, keteladanan perlu didukung juga dengan pembiasaan dan penguatan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Hal ini dipertegas dengan ME yang selaku guru PAI, ia mengatakan bahwa :

*"Kami membiasakan anak-anak salat dhuha dan dzuhur bersama di musholla sekolah. Selain itu, mereka dibiasakan mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, dan membantu teman yang kesulitan"* (Wawancara, ME, 27 Mei 2025)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menanamkan aspek afektif siswa melalui pembiasaan rutin dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Salat berjamaah, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan saling membantu merupakan bentuk latihan nyata agar sikap religius, disiplin, empati, dan tanggung jawab tertanam dalam diri siswa. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan afektif tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dilatih terus-menerus melalui aktivitas sehari-hari di sekolah.

Guru JM mengatakan bahwa untuk mendorong siswa dalam mempraktikkannya, perlu memberikan penguatan dan motivasi terus-menerus ke siswa. Menurut nya bahwa :

*“Kalau ada anak yang jujur, disiplin, atau rajin beribadah, saya selalu beri pujian di depan teman-temannya. Kadang saya kasih hadiah kecil seperti buku tulis. Kalau ada yang melanggar, saya lebih sering menegur secara halus agar mereka sadar tanpa merasa dipermalukan”*(Wawancara, JM, 21 Mei 2025)

Hal di atas menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan penguatan positif untuk menanamkan nilai afektif pada siswa. Siswa yang menunjukkan sikap baik diberi pujian atau hadiah kecil agar termotivasi mengulang perilaku positif, sedangkan siswa yang melanggar ditegur dengan cara halus supaya sadar tanpa merasa dipermalukan. Hal ini menandakan bahwa guru berusaha membangun suasana belajar yang mendidik dengan menekankan motivasi dan kesadaran diri, bukan hukuman keras.

Hasil wawancara kepada tiga guru PAI tersebut menunjukkan bahwa penekanan afektif dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, memberikan keteladanan (uswah hasanah), misalnya dengan selalu mengawali pembelajaran dengan doa, menunjukkan sikap sopan dalam interaksi, serta konsistensi dalam melaksanakan salat berjamaah. Kedua, menggunakan pendekatan pembiasaan, yakni membiasakan siswa untuk mengucapkan salam,

menjaga kebersihan, membantu teman, serta melaksanakan salat dhuha dan dzuhur di sekolah. Ketiga, menerapkan reward dan *reinforcement*, berupa pujian dan penghargaan simbolis bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif, sekaligus memberikan teguran persuasif bagi siswa yang kurang menunjukkan sikap sesuai nilai afektif.

Observasi yang dilakukan di dalam kelas dan lingkungan sekolah memperkuat temuan wawancara. Guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif PAI, tetapi juga menekankan aplikasi sikap dalam keseharian siswa. Misalnya, ketika mengajarkan materi tentang akhlak kepada orang tua, guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka membantu orang tua di rumah. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif melalui refleksi personal.

Selain itu, dokumen RPP PAI yang dianalisis menunjukkan bahwa guru secara eksplisit mencantumkan kompetensi sikap spiritual dan sosial pada setiap pertemuan. Misalnya, dalam RPP materi *iman kepada malaikat Allah*, indikator afektif yang dirumuskan adalah “siswa menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan rasa syukur atas pengawasan Allah melalui malaikat-Nya.” Strategi pembelajaran yang digunakan dalam RPP meliputi kegiatan apersepsi dengan doa bersama, penjelasan konseptual, diskusi kelompok, praktik perilaku nyata, dan refleksi sikap. Dengan begitu, terlihat bahwa aspek afektif bukan sekadar pelengkap,



melainkan terintegrasi dalam desain pembelajaran formal.

Guru mata pelajaran lain yang diwawancarai juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI memberi kontribusi signifikan terhadap sikap siswa dalam mata pelajaran lain. Menurut mereka, siswa yang aktif mengikuti kegiatan afektif PAI, seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan, cenderung lebih disiplin, sopan, serta mudah diarahkan dalam kegiatan belajar lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai afektif yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI memiliki efek lintas mata pelajaran dan memengaruhi iklim sekolah secara umum.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi afektif siswa di SDN 008 Muara Lawa melalui pembelajaran PAI berjalan melalui pendekatan yang sistematis, meliputi dimensi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan (reinforcement). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai melalui hidden curriculum dan pembiasaan sehari-hari (Manik, 2023). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model utama yang perilakunya diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa.

Integrasi aspek afektif dalam dokumen RPP menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kesadaran pedagogis yang tinggi terhadap tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan kompetensi sikap spiritual dan sosial sebagai bagian dari

capaian pembelajaran. Hal ini berbeda dengan kecenderungan praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar lain yang masih berfokus pada aspek kognitif semata (Yilmaz, 2011). Dengan mencantumkan indikator sikap secara eksplisit, guru di SDN 008 Muara Lawa menegaskan bahwa pembelajaran agama bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses internalisasi nilai.

Dari perspektif implementasi, praktik pembelajaran PAI yang menekankan refleksi pengalaman nyata siswa juga mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky (Mutmainna et al., 2025). Ketika siswa diajak menceritakan pengalaman membantu orang tua atau menjaga kebersihan lingkungan, mereka bukan hanya menghafal nilai moral, melainkan merefleksikan makna dan manfaatnya. Refleksi ini memperkuat kesadaran diri dan mengarahkan sikap ke arah internalisasi nilai.

Selain itu, kolaborasi lintas guru mata pelajaran menjadi faktor penting dalam memperkuat afektif siswa. Dukungan dari guru non-PAI memastikan bahwa nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti di kelas agama, tetapi mewarnai keseluruhan kehidupan sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Nucci & Narvaez dalam kajian Purwaningsih yang menekankan bahwa pendidikan moral harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah agar konsisten dan berkesinambungan (Purwaningsih & Ridha, 2024).

Temuan baru dalam penelitian ini ialah bahwa integrasi kompetensi afektif dalam RPP PAI di sekolah dasar

negeri, ditopang oleh strategi keteladanan dan pembiasaan, mampu memberikan dampak lintas mata pelajaran. Selama ini, sebagian besar penelitian hanya fokus pada pendidikan afektif dalam konteks pendidikan karakter secara umum, bukan secara spesifik pada peran guru PAI dan keterkaitannya dengan dokumen perencanaan formal (RPP) serta praktik implementasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa RPP bukan hanya perangkat administratif, melainkan instrumen pedagogis yang nyata dalam mengarahkan pengembangan kompetensi afektif siswa.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, studi ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan kompetensi afektif siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 008 Muara Lawa dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan religius dan sosial, serta pemberian penguatan positif dalam bentuk pujian maupun reward sederhana. Guru PAI menempatkan diri sebagai role model yang dapat diteladani siswa dalam sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, praktik pembiasaan seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan kelas, serta interaksi sosial berbasis empati, menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter afektif siswa.

Hasil ini diperkuat dengan observasi dan dokumen RPP yang

menunjukkan integrasi nilai-nilai afektif dalam rencana pembelajaran. Triangulasi sumber dari guru mata pelajaran lain mengonfirmasi bahwa guru PAI memiliki peran dominan dalam pembinaan afektif, meskipun kontribusi guru lain tetap signifikan dalam membentuk iklim sekolah yang mendukung penguatan nilai karakter.

Olehnya, penelitian ini menegaskan bahwa aspek afektif tidak dapat diajarkan semata melalui teori, tetapi lebih efektif melalui internalisasi nilai lewat praktik nyata, pembiasaan, serta relasi emosional yang positif antara guru dan siswa.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, diantaranya; Pertama, cakupan penelitian hanya terbatas pada satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Kedua, jumlah informan relatif terbatas, hanya melibatkan guru PAI dan beberapa guru mata pelajaran, tanpa melibatkan siswa dan orang tua secara langsung sebagai sumber data yang dapat memberikan perspektif tambahan. Ketiga, dokumen yang dianalisis hanya berupa RPP dan arsip sekolah, sehingga masih terbatas dalam menggambarkan keseluruhan kebijakan sekolah terkait pembinaan afektif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan cakupan ke lebih banyak sekolah dasar dengan latar belakang berbeda, guna memperoleh gambaran



yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu melibatkan siswa dan orang tua sebagai informan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danial, Vatmawati, & Supiah. (2019). Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Ranah Afektif Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Gama Islam & Budi Pekerti*, 1(2), 58–65.
- Elyatul Mu'awanah, & Ita Nurmala. (2024). Analisis Integrasi Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Advances in Education Journal*, 1, 140–152.
- Ibnu Azka, & Siti Suleha. (2023). Transformasi Moral: Strategi Progresif Lembaga Dakwah Nurut Tarbiyah Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sma 2 Negeri Gowa. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i2.391>
- Manik, E. E. (2023). Student Character Building Through Hidden Curriculum based on Connectionism Theory. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 4(5), 1066–1071. <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i5.465>
- Mutmainna, M., Rahmawati, R., & Alwi, B. M. (2025). Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Abstrak PAI: Solusi Melalui Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget dan Scaffolding Vygotsky. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5298–5305. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.10020>
- Purwaningsih, E., & Ridha, R. (2024). The Role of Traditional Cultural Values in Character Education. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 5305–5314. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00396>
- Qamaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramdan Samadi, M., Nurishlah, L., & Mariam, S. (2023). Strategi Pengembangan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Sekolah Dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 186–206. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.29>
- Said Hardianza, Fatma Sari, Rusyaid, Rosdiana, & Abdul Azis Khoiri. (2025). Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 216–229. <https://doi.org/10.24256/iqro.v>

8i1.6809

- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1, 18–22. <https://ejournal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>
- Tri Rahayu Erna Budiarti, A. Y. (2025). Al- Ma'lum Implementasi Metode Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Ma'lumat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(3), 119–134.
- Yilmaz, K. (2011). The Cognitive Perspective on Learning: Its Theoretical Underpinnings and Implications for Classroom Practices. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 84(5), 204–212. <https://doi.org/10.1080/00098655.2011.568989>